

# Nilai Konseling *Indigenous* Dalam *Syair Ngudi Susilo*

Ulin Nihayah\*

UIN Walisongo Semarang, Indonesia

\*Corresponding Author: [ulinnihayah@walisongo.ac.id](mailto:ulinnihayah@walisongo.ac.id)

**Abstrak.** Konseling indigeneous merupakan bentuk konseling yang berasal dari praktek individu berasal dan praktek yang ada dimasyarakat dimana individu pribumi itu berasal. Bentuk konseling indigeneous yang berasal dari sistem perilaku yang di internalisasikan dari praktek pengetahuan, salah satunya dilakukan melalui tetembangan yang ditulis dalam syiir. Pada masyarakat Jawa, syiir merupakan bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat ajaran moral, keTuhanan, etika dan sebagainya. Salah satu karya sastra syiir ini adalah syiir ngudi susilo karya mustofa bisri, dimana serat ini mengajarkan ahlak dan moral anak sejak dini. Objek ahlak dan moral kepada anak sebagai nilai, tidak terlepas dari pendidikan bimbingan konseling, dimana nilai dalam syiir ini bisa dijadikan bekal dalam pelaksanaan konseling pada klien terutama pada anak. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Syiir ngudi susilo digunakan dalam objek penelitian dilakukan penelusuran terkait nilai apa saja yang terkandung didalamnya dan diimplementasikan dalam konseling indigeneous

**Kata kunci:** Nilai, Konseling Indigenous, Syiir Ngudi Susilo

**Abstract.** Indigenous counseling is a form of counseling that originates from individual practices and practices that exist in the community where the indigenous individuals come from. An indigenous form of counseling that comes from a behavioral system that is internalized from knowledge practice, one of which is done through songs written in poetry. In Javanese society, poetry is a form of literary work in which there are moral teachings, divinity, ethics and so on. One of these poetic literary works is the poem Ngudi Susilo by Mustofa Bisri, in which this fiber prohibits children's morals and morals from an early age. The object of morality and morality to children as values cannot be separated from educational counseling guidance, where the values in this verse can be used as provisions in the implementation of counseling for clients, especially children. In this study, the authors used a literature study research method with a descriptive qualitative approach. Syiir Ngudi Susilo is used in the research object, a search is carried out regarding what values are contained therein and implemented in Indigenous counseling

**How to Cite:** Nihayah, U. (2023). Nilai Konseling *Indigenous* Dalam *Syair Ngudi Susilo*. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 846-850.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang plural dimana suku budaya yang beragam mendominasi karakter pada masing-masing individu didalamnya. Dalam hal ini tentu upaya yang dilakukan dalam penyelesaian masalah tidak bisa serta merta dilakukan oleh konselor secara mandiri, tetapi harus berkolaborasi dengan individu pribumi untuk mengetahui karakter dari masing-masing budaya yang ditemui (lihat (Derald Wing Sue, David Sue, Helen A. Neville, 2019) Sementara itu dalam penjelasan (Sue & Sue, 2008). Manusia *indigenous* (di manapun berada) disebut sebagai manusia yang mempunyai kepercayaan yang kuat. Dalam hal ini kepercayaan yang dimaksud berasal dari tradisi turun-temurun mereka. Individu selalu berkembang dimana tempat ia berada (David matsumoto, 2017). Dalam ritual yang dilakukan tidak terlepas dari berbagai ritual yang memiliki prinsip-prinsip yang menjelaskan sistem keyakinan ditempat ia dilakukan, sebab perlunya upacara dilakukan, siapa yang turut berpartisipasi,

bagaimana alur proses persiapan serta pelaksanaan upacara yang dilakukan secara tradisi memiliki aturan yang telah disepakati bersama, sehingga nilai yang berada didalamnya harus dihormati sebagai bentuk profesionalitas dari konselor.

Kurangnya studi tentang konseling pribumi menunjukkan bahwa para ahli dan praktisi konseling "mengangkat" konsep dan teori Barat. Padahal Indonesia, memiliki potensi besar penelitian kearifan lokal yang belum tergarap secara menyeluruh. Jika potensi penelitian ini dimanfaatkan dengan baik, maka akan menghasilkan hasil yang dapat memajukan Indonesia ke kancah internasional karena keunikan budayanya. Inilah yang dimaksud dengan berpikir kontekstual menuju global. (Petrus, 2021)

Bentuk indigeneousisss dari manusia yang berbudaya bisa terlihat dari nilai yang diimpleentasikan dalam perilaku, tradisi, seni budaya dan sebagainya. Misalnya upacara budaya karia, terdapat prosesi budaya dimana manusia membersihkan diri dan didalamnya terdapat nilai

layanan konseling keluarga didalamnya (Suriata, 2015). Selanjutnya pada prosesi budaya nilai indigenus juga terlihat dalam bentuk upacara sedekah laut, dimana menurut (Nihayah, 2021) terdapat unsur sakral profan yang ditunjukkan dari pelaksanaannya lomba kupatan melalui larung sesaji yang menguatkan komunitas nelayan didalamnya. Selain dari prosesi budaya, pada unsur seni juga nilai indigenus terlihat mulai dari tetembangan Jawa, yang didapatkan dari tembang mocapat, dandang ghula dan sebagainya. Tetembangan yang ditulis dalam syair ini kental akan makna yang ada didalamnya, sehingga digunakan sebagai pesan nilai moral yang diajarkan pada masyarakat Jawa. Salah satu syair yang masih digunakan pada saat ini adalah syair ngudi susilo.

Kitab Ngudi Susila adalah salah satu kitab yang didalamnya terdapat syair yang menggunakan syi'iran bahasa Arab dan bahasa Jawa pegon dikarang oleh KH. Bisri Mustofa. Syair ngudi susila ini yang terdiri dari 16 halaman, dimana dalam syair ini biasa di baca pada anak pondok pesantren dan madrasah diniyah. Dalam hal ini syair digunakan dalam bentuk syair ngudi susilo dilakukan sebagai implementasi dakwah birul walidin sebagai mana oleh (Nadzif, 2019). Sementara itu, dalam (Mawardi et al., 2020) dijelaskan bahwa serat ngudi susilo kental makna nilai akhlak. Bukan hanya itu, dalam (Isa, 2018) serat ngudi susilo digunakan dalam implementasi dalam nilai akhlak kebangsaan. Dalam ranah pendidikan pesantren, syair ngudi susilo ini bukan hanya mengimplementasikan nilai pendidikan yang berlaku dalam lingkup pendidikan pesantren saja tetapi juga digunakan luas oleh masyarakat di pesantren maupun sekolah Islam di Jawa.

Nilai indigenus yang ada dalam syair tentu kental akan makna dan masih digunakan sampai saat ini, dimana secara psikologis, kitab ini diperuntukkan untuk anak dan remaja di madrasah dan pesantren. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui implementasi nilai konseling indigenus dalam syair ngudi susilo

## METODE

Penelitian studi pustaka digunakan dalam penulisan artikel ini, selain itu penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Abubakar, 2021), yakni penelitian yang dilakukan melalui variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain, sehingga menjadi

variabel yang diteliti bersifat mandiri. Tujuan penelitian kualitatif bersifat menggambarkan secara tepat bagaimana kondisi objek penelitian. Dalam hal ini penulis ingin menggali dengan menggunakan data yang bersumber dari literatur kepustakaan yang berkaitan dengan syair ngudi susilo yang dibuat oleh KH. Mustofa Bisri. Selain itu penulis, dalam penulisan digunakan teks-teks paralel dan berhubungandari buku dan jurnal yang didukung dengan informasi yang berkaitan secara deskriptif berkaitan dengan topik yang dibuat tentang syair ngudi susilo yang digunakan pada madrasah maupun pesantren dimana penulis ingin menggali nilai indigenus konseling didalamnya. Referensi yang digunakan adalah artikel jurnal sebagai referensi primer, juga dipergunakan hasil penelitian serta buku yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan oleh penulis yang sesuai dengan topik sesuai prinsip tinjauan literatur. Untuk dapat mengolah dan menganalisis data maka data yang terkumpul berdasarkan hasil temuan kemudian diorganisir, dilakukan reduksi data yaitu mengabstraksi data mentah menjadi informasi, kemudian dilanjutkan sajian data, dimana proses ini merupakan proses mengorganisir, mengolah data dan menyatakan data dalam bentuk naratif, tabel, dan sebagainya. Selanjutnya penyimpulan data, dimana proses ini mengambil intisari data yang telah teorganisir menjadipernyataan kalimat yang luas (Prof. Dr. Suryana, 2012). Analisis data digunakan sebagai bentuk persiapan yang dilakukan sebagai bentuk upaya menarik kesimpulan untuk menjawab masalah yang dibahas didalam artikel ini

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Indigenus digunakan sebagai kata sifat yang diletakkan sebelum kata benda. Dalam hal ini kata In-di-gent dimaknai langka, sangat sedikit, atau asli dari daerah tertentu (Oxford Advanced Learners Dictionary, 2012). Pada konsep psikologi, kata indigenus ditafsirkan sebagai bentuk antithesis dari ilmu Psikolog yang mempelajari adanya gejala yang menjelaskan terkait dengan sikap maupun perilaku manusia dalam kaidah universal. Selain itu bentuk universalitas dalam Psikologi, disebut sebagai konteks konteks, dimana seolah olah teori dalam tingkah laku manusia bisa dikonstruksikan secara induktif dengan mengabaikan konteks dimana subjek berasal. Menurut beberapa praktiksi, menyebutkan indigenus berposisi sebaliknya, mereka berpikir dengan kaidah kontekstual,

historis, religius, kultural dan ekologis (bandingkan Kim dkk: 2010). Para tokoh psikologi indigenous mempertanyakan universalitas Psikologi Umum karena telah mengabaikan kualitas kualitas yang memungkinkan individu untuk memahami, memprediksi dan mengontrol lingkungannya. Jika dikaitkan dengan proses konseling, Indigenous Counseling merupakan bentuk implementasi konseling yang berakar kepada sistem pengetahuan dan praktek masyarakat, tempat dimana individu menginternalisasi sistem pengetahuan dan praktek perilakunya.

Konseling *indigenous*, merupakan proses perbantuan terhadap individu untuk menangani realitas dalam kehidupan sosial-kemasyarakatannya terkini, berdasarkan prinsip-prinsip dan praktik kehidupan, kepercayaan, cara berfikir, dan pengetahuan lokal; tempat individu itu tinggal dan/atau berasal (Berry, et., al, 2002; Burke, Jane & Judith, 2005; Sue & Sue, 2008; Leuthold, 2011). Pandangan terkait prinsip-prinsip dan praktik berkehidupan di Indonesia lebih dikenal dengan istilah kearifan lokal, yang merupakan warisan nenek moyang yang menyimpan nilai-nilai luhur yang tinggi. Dalam prosesi yang dilakukan dalam tradisi, semisal upacara adat (ritual) diyakini oleh masyarakat dimana tradisi itu berasal. Dalam hal ini tradisi disebut sebagai warisan yang turun menurun yang sarat akan makna, nilai serta fungsi tertentu. Ritus ini tidak jarang digunakan sebagai media pendidikan, untuk memberikan hukum-hukum, nasihat, ataupun perintah agar seseorang dan sekelompok orang menjadi manusia yang baik (Suriata, 2015)

Pada praktek konseling indigeuness, dilakukan melalui penanaman nilai yang ada didalam budaya yang dialami. Dalam hal ini pendekatan pada klien pribumi melalui kepekaan serta kepekaan hati, juga bukan karena mereka orang yang lebih tua dari mereka atau tetua sehingga menjadi teladan dalam berkata-kata melalui nasihat yang diberikan, tetapi didasarkan pada tugas keprofesionalan sebagai konselor (Robert L. Gibson and Marianne Mitchell, 2011) Selain itu, konselor memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam pemeliharaan budaya yang diberikan, dimana sebagai konselor aktif, ia menjadi model peran melalui praktik profesional yang efektif bagi populasi yang beragam kultur (Robert L. Gibson and Marianne Mitchell, 2011)

Syair Ngudi susilo merupakan syair sebagai bentuk kearifan local dengan bentuk puisi Arab.

Pada umumnya syair dibuat untuk memberikan nilai ajaran agama berupa sopan santun, peraturan-peraturan, teladan hidup, nasihat serta ajaran moral yang diwujudkan dengan petuah. Syair cenderung dengan nilai estetika keindahan yang diimplementasikan dengan kata-kata. (Sulistianawati et al., 2020) Syair ngudi susilo diajarkan pada Susilo diajarkan pada anak-anak antara usia 5-7 tahun yaitu siswa yang duduk di kelas 1 madrasah diniyah dengan bentuk nyayian. Syair ngudi susilo sarat dengan Nilai strategis yang terletak pada proses pengajaran yang membunmi dengan bersumber pada kearifan lokal. Adapun nilai konseling indigeuness ini diantaranya

#### 1. Nilai Menjauhkan hal yang buruk

Bagian ini diawali dengan basmalah sebagai pembuka isi syi'ir dilanjutkan dengan bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam syair ngudi susilo bab muqodimah sudah dijelaskan bagaimana kebaikan dan keburukan dan yang wajib dijauhi dalam pemikiran anak. Dalam hal ini disebutkan:

*Nebihake tingkah laku ingkang awon Serta nerangake budi kang prayoga#Kanggo dalam padha mlebu ing suwarga*

Menjauhkan tingkah laku yang buruk ,Serta menerangkan budi pekerti yang ,Sebagai jalan masuk ke surga. Sehingga secara pembukaan ini bisa digunakan dalam pengarahannya jika klien dalam setting budaya anak merupakan ajakan kepada surga didefinisikan sebagai bentuk kebaikan yang diimplementasikan dengan hal indah yang ada di surga

#### 2. Nilai Mengasahi dan mencintai orang tua

Nilai ini terlihat didalam syair yang

Nilai ini juga terwujud dalam syair muqadimah dimana mengasahi, mencintai orang tua diwujudkan dengan menghormati orang tua. Selain itu membantu orang tua agar tidak repot juga terlihat dalam muqadima, sebagai wujud bakti orang tua pada anak

#### 3. Nilai Manajemen waktu

Dalam bab *ambegi wektu*, syair ngudi susilo mengimplementasikan nilai manajemen waktu dengan membagi waktu yang mana yang menjadi prioritas dalam pelaksanaan kegiatan. Manajemen waktu ini adalah berusaha untuk beribadah tepat pada waktunya, dan beraktifitas dengan baik sesuai dengan porsinya

#### 4. Nilai Etika menuntut ilmu

Dalam hal ini terdapat nilai etika tata cara adab ilmu saat berada di sekolah (*Ing Pamulangan*) dan sepulang sekolah (*Mulih Saking Pamulangan*). Hal ini dalam bab anak

diminta menjadi seorang anak yang mulia dengan menggunakan ilmu yang didapatkan. Selain itu anak diminta untuk taat aturan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam hal ini nilai disiplin juga disebutkan dalam syiir ini. Dengan langsung pulang selesai menuntut ilmu

#### 5. Nilai Adab kepada Guru

Disebutkan dalam syiir

*Marang guru kudu tuhu lan ngebakti #  
Sekabehe perintah bagus dituruti Piwulange  
ngertenana kanthi ngudi#Nasihate tetepana  
ingkang merdi Larangane tebihana kanthi  
yekti#Supaya ing tembe sira dadi mukti*

Adab kepada guru sebagai pendidik dan sebagai teladan. Dalam hal ini nilai indigeneous dalam syiir ini diwujudkan dalam bentuk rasa hormat kepada guru. Selain itu, guru dianggap sebagai sosok wali disamping orang tua. Jadi ketika anak berhasil, tidak terlepas dari ridho, doa serta tuntunan dari guru sebagai orang yang ahli imu.

#### 6. Nilai Adab ketika dirumah

Rumah sebagai lingkungan pertama anak disebutkan penting untuk dilakukan adat perilaku yang sesuai dengan aturan. Dalam hal ini adab dirumah diwujudkan dengan tidak bersikap sombong, apalagi menindas yang lemah. Selain itu, nilai kerukunan juga diwujudkan dalam pelaksanaan adab dirumah, terutama bertetangga dengan mengasihi sesama

#### 7. Nilai Akhlak terpuji

Akhlak terpuji diwujudkan dengan etika yang baik dalam perilaku yang baik. Perilaku yang dimaksud adalah mempunyai budi pekerti yang luhur, mempunyai sikap yang baik dengan sesama. Selain itu, disebutkan agar pandai tetapi tidak sombong, sehingga wujud akhlak terpuji tercermin dalam perilaku keseharian

#### 8. Nilai tekun dalam menggapai cita-cita

Menggapai cita-cita memanglah tidak mudah dan membutuhkan proses yang panjang. Sehingga nilai tekun dalam menggapai cita-cita yang luhur disebutkan dalam syiir sebagai cita-cita dunia akhirat. Orientasi tidak sebagai kebahagiaan saja, tetapi orientasi akhirat dengan mewujudkan bentuk kepatuhan kepada Tuhannya. Sehingga menuntut ilmu tidak hanya berorientasi ilmu yang duniawi, tetapi cakap dalam ilmu agama.

Dalam konseling, tentu nilai ini erat kaitannya dengan kondisi anak dalam psikologi perkembangan dimana disebutkan dalam Elizabeth Hurlock dalam (Muhamad, 2014) dimana anak pada masa ini memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap lingkungan.

Sehingga bentuk interaksi anak dengan lingkungan merupakan kunci didalam pembentukan karakter anak. Konselor didalam sekolah mempunyai peran dalam pembentukan karakter ini. Dalam syiir ini secara tidak langsung, anak dikenalkan karakter yang baik dan buruk sehingga bisa mengontrol perilaku mulai dari dini dengan teladan yang diberikan oleh guru. Selain itu perilaku dengan teman sebaya akan memberikan pengalaman dalam bersosialisasi dan berkomunikasi, seperti bermain bersamasama, mau berbagi, mau mengalah dan sebagainya.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis studi pustaka syiir ngudi susilo mempunyai nilai konseling indigeneous yang bisa diimplementasikan dalam proses konseling. Dalam hal ini nilai yang disebutkan didalam syiir diantaranya nilai menjauhkan dari hal yang buruk, dengan menjauhkan pemikiran buruk anak atau prasangka yang buruk, nilai mengasihi dan mencintai orang tua yang diwujudkan dengan membantu orang tua, nilai Manajemen waktu yang diwujudkan ketepatan beribadah sesuai dengan waktunya, nilai etika menuntut ilmu dengan wujud taat aturan berlaku saat disekolah, nilai adab kepada guru dengan mengharapkan ridho dari guru, Nilai adab ketika di rumah yang diwujudkan dengan menjauhi sifat sombong, Nilai akhlak terpuji dengan mempunyai sifat budi pekerti luhur, serta nilai menggapai cita-cita yang diwujudkan dengan berorientasi ilmu sebagai bekal dunia maupun akhirat

## REFERENSI

- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. SUKA\_Press UIN Sunan Kalijaga.
- David matsumoto, L. J. (2017). *Culture and Psychology*.
- Derald Wing Sue, David Sue, Helen A. Neville, L. S. (2019). Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice, 4th ed. *American Journal of Psychiatry*, 161(6), 1137-a-1138. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.161.6.1137-a>
- Isa, Y. (2018). Pendidikan Karakter Kebangsaan Dalam Syiir Ngudi Susilo Dan Syiir Mitra Sejati Karya Kh. Bisri Mustofa Rembang. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 217–238.

- Mawardi, K., Oktafiani, R., & Waseso, H. P. (2020). Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya K.H. Bisri Musthofa. *TARBIYATUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 76. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i1.610>
- Muhamad, F. (2014). Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini. *Pelayanan Konseling Untuk Anak Usia Dini*, 12(2), 40–46.
- Nadzif, M. K. (2019). Analisis Isi Kitab Syi'ir Ngudi Susila Karya K.H. Bisri Musthofa. *Skripsi Komunikasi Penyiaran Islam*.
- Nihayah, U. (2021). Indonesia Integration of Social, Religious and Cultural Relations in Lomban Kupatan Sungai Tayu Tradition. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 14(1), 42–73.
- Petrus, J. (2021). The construction of indigenous counseling in the perspective of tobelo's culture. *Psychology and Education Journal*, 58(5), 3417–3425. <http://www.psychologyandeducation.net/pae/index.php/pae/article/view/6073>
- Prof. Dr. Suryana, Ms. (2012). Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–243. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Robert L. Gibson and Marianne Mitchell. (2011). *Introduction to Counseling and Guidance (7th Edition)*. Prentice Hall International Inc. New Jersey.
- Sulistianawati, S., Supratno, H., & Indarti, T. (2020). Syi'ir Jawa Pesisiran (Kajian Esoeskatalogi). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 67. <https://doi.org/10.30651/st.v13i1.3652>
- Suriata. (2015). Analisis Nilai-Nilai Budaya Karia Dan Implementasinya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i1.1352>